

PENDAMPINGAN BELAJAR ANAK PADA SAAT DARING SELAMA PANDEMI COVID-19

Septi Aprilia¹, Winda Ayu Cahya F², Fatkhul Imron³, Yudi Karisma Sari⁴, Widha Srianto⁵

¹ITS PKU Muhammadiyah Surakarta, ²Universitas PGRI Madiun,

^{3,4,5}Universitas Tunas Pembangunan Surakarta

¹septi@itspku.ac.id, ²winda@unipma.ac.id, ^{3,4,5}fatkhul.imron@lecture.utp.ac.id

Abstract

The Covid-19 pandemic has resulted in significant changes in all walks of life, including education. Learning that is carried out using the face-to-face model must change to distance learning (PJJ) or online (online) which has never been used in previous learning. During online learning, many students experience learning difficulties because there is no direct teaching from the teacher. So that parents in RT 01 RW 25 Jebres Village complain that they have not been able to accompany their children to learn optimally. This is because they have limitations such as low educational background and knowledge about children's learning, or because they lack time to work with children. The purpose of this service is to provide education to parents in assisting children's online learning during the Covid 19 pandemic. This service activity was carried out on April 11, 2021. The implementation of this service used lecture, discussion and mentoring methods. The result of this service activity is that parents in RT 01 RW 25 Jebres Village know about child learning assistance according to the stages of cognitive development, learning styles, and strategies for optimizing children's online assistance during the Covid-19 pandemic.

Keywords: Covid 19, Online learning, The assistance of study

Abstrak

Pandemi Covid-19 mengakibatkan perubahan yang begitu signifikan dalam semua lini kehidupan, termasuk pendidikan. Pembelajaran yang dilakukan menggunakan model tatap muka harus berubah menjadi pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau dalam jaringan (daring), yang belum pernah digunakan dalam pembelajaran sebelumnya. Selama pembelajaran daring, banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar karena tidak adanya pengajaran dari guru secara langsung. Sehingga para orang tua di RT 01 RW 25 Kelurahan Jebres mengeluh karena belum dapat mendampingi anak belajar secara optimal. Hal ini dikarenakan mereka memiliki keterbatasan seperti latar belakang pendidikan dan pengetahuan tentang pembelajaran anak yang masih rendah, ataupun karena minimnya waktu dalam kebersamaan anak. Tujuan pengabdian ini yaitu memberikan edukasi kepada orang tua dalam pendampingan belajar anak saat daring dimasa pandemi Covid 19. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada tanggal 11 April 2021. Pelaksanaan pengabdian ini menggunakan metode ceramah, diskusi dan pendampingan. Hasil dari kegiatan pengabdian ini yaitu orang tua di RT 01 RW 25 Kelurahan Jebres mengetahui pendampingan belajar anak sesuai tahap perkembangan kognitif, gaya belajar, dan strategi pengoptimalan pendampingan anak pada saat daring selama pandemic Covid-19.

Kata Kunci: Covid-19; Pembelajaran daring; Pendampingan belajar

Submitted:2022-01-10

Revised: 2022-01-20

Accepted: 2022-01-23

Pendahuluan

Pandemi Covid-19 mengakibatkan perubahan yang begitu signifikan dalam semua lini kehidupan, termasuk pendidikan. Sektor pendidikan mendapatkan pengaruh yang sangat besar terhadap proses belajar mengajar di berbagai wilayah, baik di desa maupun di kota. Pembelajaran yang dilakukan menggunakan model tatap muka harus berubah menjadi pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau dalam jaringan (daring), yang belum pernah digunakan dalam pembelajaran sebelumnya.

Hal ini mengakibatkan guru dan siswa mendapatkan efek kejut dan cemas yang berkelanjutan. Para guru harus berusaha memikirkan solusi agar kegiatan belajar pembelajaran tetap berjalan dengan baik tanpa ada yang merasa dirugikan. Guru dituntut untuk membiasakan diri terhadap konsep pembelajaran baru yang kesemuanya dilakukan secara daring dengan cara menyediakan metode dan media pembelajaran yang sesuai. Disisi lain, sebagian besar anak didik awalnya pasti juga merasakan anomali dengan konsep pembelajaran daring tersebut. Kegiatan sekolah yang biasanya dilakukan secara penuh waktu di sekolah, harus tergantikan dengan kegiatan dirumah, tanpa adanya tatap muka secara langsung dengan guru.

Pembelajaran harus digantikan dengan media teknologi, seperti komputer dan gadget dengan bantuan internet agar pembelajaran tetap dapat berlangsung dengan baik. Hal ini merupakan salah satu solusi untuk memperlancar adanya proses pembelajaran dan cara penanggulangan penyebaran penyakit yang sangat efektif. Dalam melakukan kegiatan pembelajaran, guru menggunakan metode pembelajaran langsung melalui *Zoom, Google meet, Google Classroom, Whatsapp, Youtube, Edmodo*, dan platform *E-Learning* yang lain dalam mengajar.

Namun disisi lain, persepsi tersebut ternyata membuat siswa merasa bingung karena tidak memahami secara komprehensif ilmu yang mereka pelajari dan yang disampaikan oleh guru tersebut. Karena dalam pelaksanaannya, masih banyak guru yang memberikan materi secara parsial dan ambigu sehingga mengakibatkan kurangnya antusiasme siswa dalam belajar. Kendala lainnya yaitu ketidakaktifan siswa dalam belajar membuat keefektifan pembelajaran daring hanya bisa dipandang sebelah mata. Hal ini disebabkan karena keterbatasan waktu, metode pembelajaran, dan kurangnya keaktifan guru dalam proses pembelajaran, apalagi jika dilakukan secara daring.

Sementara itu, permasalahan seperti terbatasnya kuota, sulitnya sinyal di daerah tertentu menjadi hal utama yang membuat kegagalan pembelajaran daring. Pembelajaran secara daring sepertinya kurang diminati oleh siswa, karena penjelasan yang disampaikan oleh guru kurang terdengar jelas. Jaringan internet di setiap daerah sangatlah berbeda. Siswa yang tinggal di daerah perkotaan mungkin tidak akan menemui kendala ini, namun hal ini berbanding terbalik dengan siswa yang tinggal jauh dari kota. Hal ini menjadi pekerjaan rumah bagi pemerintah untuk tercapainya jaringan internet yang menyeluruh sampai ke pelosok-pelosok negeri.

Permasalahan lain yang menjadi kendala dalam proses pembelajaran daring adalah adanya siswa yang masih membutuhkan bimbingan guru secara langsung, karena siswa kesulitan untuk belajar secara mandiri. Selama pembelajaran daring, banyak siswa yang mengalami permasalahan dalam belajar. Sebenarnya dalam konteks bimbingan guru secara langsung, bisa digantikan oleh peran orang tua di rumah, namun karena alasan satu dengan yang lainnya membuat orang tua tidak dapat mendampingi belajar siswa secara optimal. Orang tua memiliki keterbatasan seperti latar belakang pendidikan dan pengetahuan tentang pembelajaran anak yang masih rendah, ataupun karena minimnya waktu dalam membersamai anak.

Di Rt 01 Rw 25 Kelurahan Jebres, terdapat banyak orang tua yang memiliki anak yang sedang menempuh beragam jenjang pendidikan. Pada saat pandemi seperti sekarang ini, pembelajaran anak di Kelurahan Jebres, pasti kesemuanya dilaksanakan dari dan di rumah masing-masing. Sehingga pada saat anak belajar, orang tua mengalami kesulitan yang berkepanjangan. Karena seharusnya anak masih membutuhkan bimbingan penuh dari gurunya dan kebutuhan tersebut harus terpaksa digantikan oleh para orang tua. Namun para orang tua tidak mampu secara masif memenuhi kebutuhan belajar anak-anaknya. Oleh karena itu, diperlukan strategi orang tua dalam mendampingi belajar anak agar tercipta proses pembelajaran yang efektif dan hasil pembelajaran yang maksimal. Dengan adanya edukasi tersebut diharapkan akan membantu orang tua dalam

menerapkan konsep pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak selama pelaksanaan pembelajaran daring.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : "Bagaimanakah Strategi Pendampingan Belajar Anak Pada Saat Daring Selama Pandemi Covid-19?"

Pembelajaran merupakan salah satu hal pokok dan termasuk dalam kebutuhan primer yang memiliki peran penting sebagai pedoman seseorang dalam menjalani kehidupan. Pembelajaran merupakan kunci utama seseorang dalam bersikap, bertindak dan berperilaku sesuai dengan apa yang dipelajari. Pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan dengan memberikan pendidikan dan pelatihan kepada siswa untuk mencapai hasil belajar. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat menghasilkan berbagai bentuk seperti berubahnya pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan kemampuan, daya reaksi, daya penerimaan dan lain lain aspek yang ada pada individu yang belajar (Sudjana, 2000).

Di abad 21 ini, kita dituntut untuk menguasai iptek agar bisa beradaptasi akan perubahan yang berkembang secara pesat. Sebagai contoh pada masa pandemi seperti saat ini, dengan adanya sistem pembelajaran daring, guru dan siswa diharuskan menguasai metode dan media pembelajaran daring. Istilah pembelajaran daring muncul sebagai salah satu bentuk pola pembelajaran di era teknologi informasi seperti sekarang ini. Daring merupakan singkatan dari "dalam jaringan" yang sering digunakan dalam kaitannya dengan teknologi internet. Daring adalah terjemahan dari istilah *online* yang bermakna tersambung ke dalam jaringan internet. Pembelajaran daring artinya adalah pembelajaran yang dilakukan secara daring, menggunakan aplikasi pembelajaran maupun jejaring sosial. Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang dilakukan tanpa melakukan tatap muka, tetapi melalui platform yang telah tersedia. Segala bentuk materi pelajaran didistribusikan secara daring, komunikasi dan tes juga dilaksanakan secara daring.

Siswa dari berbagai tingkatan usia, tentunya juga melakukan pembelajaran secara daring selama masa pandemi ini. Hal ini dimaksudkan agar pembelajaran tetap berjalan, meskipun tidak melakukan tatap muka di kelas. Dalam konteks ini, anak berada pada tahapan perkembangan intelektual yang berbeda-beda. Padahal pembelajaran daring harus diberikan kepada semua siswa sekolah dari usia dini sampai perguruan tinggi. Hal ini akhirnya menimbulkan permasalahan baru, khususnya pada tingkatan siswa yang masih menempuh pendidikan anak usia dini dan sekolah dasar yang dinilai sangat susah mengimplementasikan konsep pembelajaran daring tersebut. Karena pada tahapan usia tersebut, anak masih membutuhkan bimbingan khusus dan menyeluruh dari gurunya untuk memahami materi pelajaran yang sedang dipelajari. Maka dari itu, orang tua memiliki peran yang sangat penting dan utama dalam mendampingi anaknya ketika belajar daring. Orang tua harus memperhatikan tahapan belajar anak yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing. Selain itu, orang tua juga harus memahami dan mampu mempraktekkan metode pembelajaran yang sesuai perkembangan anaknya.

Metode

Pelaksanaan pengabdian ini dilaksanakan dengan metode ceramah, diskusi, dan pendampingan. Ceramah digunakan untuk menyampaikan materi dan penjelasan tentang metode pembelajaran anak, serta strategi dalam pendampingan belajar anak saat daring yang sebaiknya diterapkan oleh orang tua. Diskusi merupakan metode untuk meningkatkan dan mempertajam pemahaman peserta tentang materi yang sudah diberikan. Dengan diskusi ini, peserta dapat memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada pemateri secara leluasa. Sedangkan pendampingan disini yaitu pemateri

memberikan arahan kepada para orang tua dalam melakukan pendampingan belajar untuk anak-anaknya di masa pandemi covid 19. Dengan adanya pendampingan ini, para orang tua diberikan fasilitas agar bisa memenuhi kebutuhan belajar yang efektif untuk anak-anaknya.

Kegiatan edukasi pendampingan strategi belajar anak saat daring ini diselenggarakan di pos pertemuan Rt 01 Rw 25 Kelurahan Jebres, Surakarta dengan *audience* orang tua baik ibu maupun bapak di Rt 01 Rw 25 Kelurahan Jebres yang memiliki anak yang masih menempuh bangku sekolah. Materi yang disampaikan pada kegiatan ini antara lain tentang tahapan perkembangan belajar anak, gaya belajar anak, serta strategi orang tua dalam mendampingi anaknya belajar saat daring di masa pandemi covid 19.

Dalam hal ketercapaian keberhasilan pendampingan ini, pemateri akan melakukan pengamatan secara terstruktur akan keberhasilan orang tua dalam membimbing anak-anaknya. Pemateri akan melakukan evaluasi jika terdapat orang tua yang tidak mencapai kemajuan dalam membimbing anak mereka ketika pembelajaran jarak jauh ini masih dilaksanakan, kemudian akan diberikan solusi lebih lanjut untuk permasalahan tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Peranan orang tua terhadap anak, salah satunya adalah mendidik anak-anaknya. Sejak dahulu, orang tua telah memiliki kewajiban memberikan dukungan secara langsung maupun tidak langsung terhadap pendidikan anak di sekolah. Pendidikan di sekolah memang bukan hanya mempersiapkan anak untuk mendapatkan karir dan kehidupan yang baik pada saat dewasa. Menurut hasil studi *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, adapun manfaat penting dari pendidikan di sekolah adalah mengembangkan kemampuan kognitif, pola pikir, dan kapasitas mental. Namun pendidikan di sekolah yang awalnya berjalan dengan sangat baik, harus tergantikan dengan konsep pembelajaran daring karena adanya sebuah wabah yang mengancam manusia, yaitu covid 19.

Pemberlakuan pembelajaran daring sebagai upaya pencegahan penyebaran dan penularan virus ini, membuat peran orang tua semakin besar dalam pendidikan anak. Dimana masa serba terbatas dalam berinteraksi seperti sekarang ini, orang tua dan guru memiliki fungsi yang sama besarnya dalam pendidikan. Bahkan, peran keluarga dalam mendukung keberhasilan anak sangatlah besar, karena selama belajar dari rumah, anak lebih banyak berinteraksi dengan keluarga. Orang tua memiliki kedudukan sebagai pengganti guru dalam menguasai materi dan memperoleh ketuntasan dalam belajar. Selain itu, orang tua juga harus mengontrol anak dan memahami secara komprehensif bagaimana tahapan perkembangan belajar anak, gaya belajar anak, serta strategi pendampingan belajar anak agar tujuan dari pendidikan daring ini bisa terwujud.

1. Tahapan Perkembangan Belajar Anak

Anak merupakan individu yang mengalami proses tumbuh kembang yang sangat pesat. Hal ini dikarenakan tumbuh kembang anak tidak dapat dirasakan tetapi dapat dilihat. Pada tahap awal pertumbuhan, semua aspek perkembangan luar biasa. Usia anak saat mengalami fase perkembangan yang sangat pesat terletak antara rentang usia 0-12 tahun. Usia ini merupakan fase kehidupan yang unik, yaitu dalam proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, dan pematangan hidup yang berlangsung secara bertahap dan terus menerus. Anak pada usia ini berada pada jenjang pendidikan anak usia dini dan pendidikan dasar. Pada tahap ini, anak merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Pada saat ini perlu dirangsang semua aspek yang memiliki peran penting untuk tugas-tugas perkembangan selanjutnya. Sel-sel dalam tubuh anak tumbuh dan berkembang

sangat pesat, pertumbuhan otak juga mengalami perkembangan yang luar biasa, seiring dengan pertumbuhan fisiknya.

Masa kanak-kanak sering dikatakan sebagai masa emas untuk menanamkan pelajaran pada anak. Namun, tidak jarang orang tua salah memahami perkembangan anaknya sehingga cenderung khawatir atau memaksa anaknya untuk menguasai kemampuan tertentu. Oleh karena itu, pengetahuan tentang proses perkembangan kognitif anak sangat penting untuk dimiliki orang tua. Hal ini dapat menunjang kualitas cara orang tua atau guru mendidik anaknya. Ada beberapa teori mengenai perkembangan kognitif anak, salah satunya adalah teori Piaget.

Mengutip artikel Fatimah Ibda yang berjudul "Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget" dalam *Journal of Intellectualita* (Vol. 3, No. 1, 2015), studi Piaget yang berfokus pada struktur kognitif manusia dilakukan dalam jangka waktu yang lama. Dia melakukan penelitian dan menulis tentang masalah perkembangan kognitif pada periode 1927-1980. Piaget kemudian merumuskan kesimpulan yang merevisi pandangan sejumlah psikolog. Dia menemukan bukti bahwa cara berpikir anak-anak secara kualitatif berbeda dari orang dewasa.

Hasil penelitian Piaget menunjukkan bahwa ada beberapa tahapan perkembangan kemampuan intelektual individu. Tahap ini menunjukkan bahwa perkembangan usia menentukan kemampuan manusia dalam menyerap ilmu pengetahuan. Piaget juga memberikan penjelasan tentang struktur kognitif yang mendasari cara anak mengembangkan konsep pemahaman tentang dunia di sekitarnya. Piaget membagi perkembangan kognitif anak menjadi empat tahap. Penjelasan dari 4 tahap perkembangan kognitif tersebut adalah sebagai berikut:

Gambar 1. Tahap Perkembangan Kognitif Menurut Piaget

Perkembangan Kognitif Menurut Piaget	Usia
Tahap sensori motor	0 – 1,5 tahun
Tahap pra operasional	1,5 -6 tahun
Tahap operasional konkrit	6 – 12 tahun
Tahap operasional formal	12 tahun ke atas

Piaget percaya bahwa manusia mengalami keempat tahapan tersebut, meskipun tahapan tersebut dilalui pada usia yang berbeda. Setiap tahap masuk ketika otak kita cukup matang untuk memungkinkan logika atau operasi baru (Jarvis, 2011). Semua manusia pasti melewati setiap tingkatannya, namun dengan kecepatan yang berbeda-beda, sehingga tidak menutup kemungkinan jika anak usia 6 tahun berada pada level operasional konkrit, sedangkan anak usia 8 tahun masih berada pada level pra operasional dalam berpikir. Tetapi urutan perkembangan intelektual adalah sama untuk semua anak, struktur untuk tingkat sebelumnya diintegrasikan dan dimasukkan sebagai bagian dari tingkat selanjutnya. (Willis, 2011:137).

a. Tahap Sensorimotor

Selama tahap ini, sejak lahir hingga usia dua tahun, bayi belajar tentang diri mereka sendiri dan dunia mereka melalui perkembangan indera dan melalui aktivitas motorik. (Papalia, Diane. E, Sally Wendkos Old dan Ruth Duskin Feldman, 2008: 212). Aktivitas kognitif berpusat pada aspek sensorik dan motorik, artinya pada tingkat ini anak hanya mampu mengenali lingkungan melalui indera dan gerakan. Keadaan ini merupakan dasar

bagi perkembangan kognitif selanjutnya, aktivitas sensorik motorik terbentuk melalui proses adaptasi struktur fisik sebagai hasil interaksi dengan lingkungan. (Mohammad Surya, 2003: 57).

b. Tahap Pra-operasional

Pada tingkat ini, anak telah menunjukkan aktivitas kognitif dalam menghadapi hal-hal di luar dirinya. Kegiatan berpikir belum memiliki sistem yang terorganisir. Anak mampu memahami realitas di lingkungan dengan menggunakan tanda dan simbol. Cara berpikir anak pada tingkat ini tidak sistematis, tidak konsisten, dan tidak logis.

c. Tahap Operasional Konkrit

Pada tahap ini, anak cukup dewasa untuk menggunakan pemikiran atau operasi logis, tetapi hanya untuk objek fisik saat ini. Pada tahap ini, anak telah kehilangan kecenderungan ke arah animisme dan artifisialisme. Egosentrismenya berkurang dan kemampuannya dalam tugas-tugas konservasi ditingkatkan. Namun, tanpa adanya objek fisik di depan mereka, anak pada tahap operasional konkret masih mengalami kesulitan besar dalam menyelesaikan tugas-tugas logis. (Jarvis, 2011:149-150).

d. Tahap Operasional Formal

Pada usia 12 tahun ke atas, muncul masa operasi baru. Pada periode ini, anak dapat menggunakan operasi konkretnya untuk membentuk operasi yang lebih kompleks. (Jarvis, 2011:111). Kemajuan pada anak pada masa ini adalah ia tidak perlu berpikir dengan bantuan benda atau peristiwa konkret, ia memiliki kemampuan berpikir abstrak. Anak-anak mampu memahami bentuk argumen dan tidak bingung dengan sisi argumen dan oleh karena itu disebut operasi formal.

2. Gaya belajar

Menerapkan gaya belajar yang tepat tidak hanya akan membantu anak memahami pelajaran dengan lebih mudah, tetapi juga membuat situasi belajar menjadi sangat menyenangkan karena setiap anak memiliki gaya belajarnya masing-masing. Orang tua diharapkan mengetahui dan memahami gaya belajar anaknya, sehingga memudahkan dalam mendampingi saat belajar di rumah. Berikut tiga gaya belajar anak (*learning style*) yang perlu diperhatikan orang tua saat mendampingi anaknya dalam belajar.

a. Visual

Anak-anak dengan gaya belajar visual lebih suka dan mudah menerima informasi dengan melihat. Apa pun yang menarik secara visual akan terfokus dan mudah dipahami. Apalagi jika buku yang dibaca memiliki visual yang menarik. Namun, anak-anak dengan gaya belajar ini biasanya mengalami kesulitan mengikuti pelajaran yang disampaikan secara lisan tanpa dukungan visual.

b. Auditori

Anak dengan gaya belajar auditori biasanya lebih peka terhadap suara dan memiliki minat yang tinggi terhadap musik. Ia kurang tertarik atau mudah bosan jika harus membaca rangkaian cerita. Sehingga untuk dapat mengingat atau memahami pelajaran, anak dengan gaya belajar auditori akan lebih memilih belajar dengan cara berdiskusi, mendengarkan penjelasan dari guru atau supervisor.

c. Kinestetik

Anak dengan gaya belajar kinestetik akan lebih sensitif saat menerima informasi baru melalui aktivitas fisik. Anak akan mudah mengingat pelajaran jika ia biasa menyentuhnya dengan tangan atau kakinya. Anak dengan gaya belajar kinestetik tidak akan berhenti ketika mendengarkan atau menonton tutorial dalam waktu yang lama. Selain itu, anak yang memiliki kecerdasan ini akan mendapatkan hasil belajar yang lebih baik bila disertai dengan aktivitas fisik.

Disisi lain, orang tua juga harus bisa mengetahui cara mendampingi anak jika mereka memiliki gaya belajar tertentu. Adapun gaya belajar anak secara umum dibagi menjadi 3, yakni visual, auditori dan kinestetik. Maka dari itu, hal yang harus dilakukan orang tua ketika mendampingi anak mereka yang memiliki karakteristik gaya belajar tertentu adalah sebagai berikut :

Gambar 2. Pendampingan anak sesuai gaya belajar

Gaya Belajar	Cara pendampingan orang tua
Visual	<ul style="list-style-type: none"> • Menyediakan materi belajar berbentuk gambar • Mengajak anak mengilustrasikan ide-ide mereka kedalam gambar • Memberikan ruangan/ <i>space</i> yang berisi hasil karya anak • Mengajak anak membaca buku yang lebih banyak berisi ilustrasi dan berwarna • Mengajak anak belajar melalui video (youtube)
Auditori	<ul style="list-style-type: none"> • Mengajak anak belajar dengan lebih banyak bercerita atau mendongeng • Menugasi anak untuk membaca materi pelajaran dengan suara keras • Mengajak anak untuk belajar menggunakan video interaktif • Mengajak anak berdiskusi dalam keluarga • Mengajak anak untuk berpendapat secara verbal • Menugasi anak untuk membuat rekaman video tentang apa yang sudah dipelajari
Kinestetik	<ul style="list-style-type: none"> • Mengajak anak belajar dengan menggunakan alat peraga, misalnya papan tulis kecil • Mengajak anak untuk bereksperimen • Mengajak anak untuk belajar di luar ruangan, seperti halaman rumah • Mengajak anak untuk belajar sambil bermain di taman

3. Strategi pendampingan belajar anak

Pandemi covid 19 mengakibatkan banyak kegiatan dilakukan di dan dari rumah. Dengan adanya kebijakan pemerintah terkait dengan keputusan tersebut akhirnya menjadikan semua akses kegiatan dilakukan secara terbatas. Kegiatan di sekolah pun juga mendapatkan dampak akibat adanya kebijakan tersebut. Semua kegiatan pembelajaran harus dilakukan dari rumah

sehingga peran guru sebagai fasilitator pembelajaran harus digantikan oleh keluarga. Disisi lain, adanya kegiatan sekolah yang dilaksanakan dari rumah diharapkan bisa semakin mempererat dan memperkuat peran keluarga dalam bidang pendidikan. Orang tua memiliki peran penting dalam mendidik anak, memberikan keterampilan kognitif, pendidikan kesehatan mental dan fisik, serta meningkatkan kualitas kesehatan psikologis keluarga. Dengan imbauan tersebut, peran orang tua dikembalikan sepenuhnya sebagai pendidik, keterlibatan orang tua dalam mengawasi kegiatan pembelajaran, sumber belajar utama bagi anak, wewenang orang tua adalah memberikan pengajaran kepada anak sesuai materi dari guru, dan melaksanakan perannya sebagai guru pengganti selama kegiatan pembelajaran dari rumah (Epstein & Becker, 2018).

Kegiatan belajar dari rumah dilaksanakan secara daring (dalam jaringan). Di Rt 01 Rw 25 Kelurahan Jebres, Surakarta, kegiatan tatap muka yang biasanya dilakukan di kelas juga harus digantikan dengan sarana teknologi, seperti *Whatsapp*, *Google Classroom*, *Edmodo*, *Google Meet*, *Zoom*, platform *E-Learning* yang lain. Semua materi pelajaran dan tugas diberikan oleh guru melalui aplikasi tersebut sebagai pengganti pertemuan di kelas. Namun tidak semua siswa yang mengerti dan memahami materi yang telah diberikan melalui daring, sehingga orang tua menjadi satu satunya pengganti guru yang bisa membantu anak mereka ketika belajar. Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar terhadap kegiatan pembelajaran jarak jauh. Namun tidak semua orang tua yang memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik dalam proses belajar. Akhirnya peran sentral orang tua sebagai guru tidak bisa berjalan dengan lancar dan siswa tidak mendapatkan ketuntasan belajar. Padahal keterlibatan orang tua bisa menjadi salah satu alternatif untuk mewujudkan keberhasilan pembelajaran daring.

Faktanya, sebagian besar orang tua merasa bahwa keterlibatan mereka dalam pendidikan anak hanya sebatas membayar biaya sekolah dan memenuhi kebutuhan substansial. Padahal lebih daripada itu, keterlibatan orang tua memiliki cakupan yang lebih besar. Beberapa alasan yang mendasari pentingnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan yaitu agar dapat berkontribusi terhadap pencapaian tugas perkembangan anak, baik aspek kognitif maupun aspek perkembangan lainnya (Diadha, 2015). Untuk mengoptimalkan peran orang tua di rumah selama masa pandemi maka diperlukan pembiasaan yang harus dimulai dari kesadaran. Oleh karena itu, diperlukan pengetahuan mengenai strategi yang harus dimiliki oleh orang tua dalam mendampingi anaknya saat belajar daring.

Berikut ini adalah bentuk pendampingan orang tua dalam usaha mengoptimalkan anak belajar daring pada masa pandemi :

a. Orang tua sebagai *educator*

Orang tua merupakan figur utama dan pertama dalam pendidikan anak dimanapun mereka berada. Orang tua sebagai pendidik (*educator*), artinya dalam proses pendidikan anak saat pandemi Covid-19 orang tua dapat memainkan peran dalam pembentukan karakter, fisik, motorik, sosial, emosional, moral, bahasa, kognitif, kreativitas dan agama serta meletakkan dasar-dasar dalam kecakapan hidup. Selain itu orang tua juga bisa menjadi guru dalam kegiatan belajar, seperti membaca, menulis dan berhitung, sehingga anak-anak memiliki kesiapan untuk melakukan aktivitas seperti di sekolah. Sikap orang tua akan berpengaruh terhadap pola perilaku anak. Sikap tidak apatis dan memahami situasi anak sangat dibutuhkan pada saat proses belajar, karena orang tua diperlukan sebagai *partner* utama dalam mencapai keberhasilan sebuah pembelajaran.

b. Orang tua sebagai motivator

Orang tua sebagai motivator, artinya orang tua dapat memberikan motivasi kepada anak dan mendorong mereka untuk memiliki semangat yang tinggi, serta bertugas untuk membuat anak-anak tidak bosan dalam belajar. Pemberian motivasi belajar dengan mengingatkan adanya tugas, dan membantu anak jika mendapat kesulitan merupakan sebuah proses pendampingan yang baik. Namun perlu digaris bawahi bahwa pendampingan orang tua bukan berarti mengerjakan tugas anak supaya nilai mereka bagus, tapi penguatan dari segi internal dan pemahaman anak secara komprehensif terhadap materi yang lebih diutamakan. Salah satu contoh bentuk pendampingan yaitu membangun rasa percaya diri pada anak bahwa mereka bisa mengerjakan tugas dengan baik meskipun harus bersusah payah. Penanaman karakter mandiri akan menjadi pondasi anak agar mereka bisa memahami materi pelajaran dengan baik.

c. Orang tua sebagai supporter

Orang tua sebagai supporter, artinya orang tua harus memberikan dukungan yang diperlukan anak untuk melakukan kegiatan belajar di rumah. Dukungan yang diberikan didasarkan pada prinsip pedagogis, agar bermakna bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Penguatan dengan bentuk pemberian kemudahan belajar bagi anak sangat diperlukan. Contohnya mendampingi anak ketika belajar, pemenuhan kuota belajar, perbaikan sarana dan prasarana belajar, serta dukungan penuh secara moril akan membuat anak senang belajar karena merasa mendapat perhatian. Namun jika anak masih mendapat kesusahan ketika belajar, orang tua bisa membantu dengan mencari guru pendamping untuk belajar di rumah, tetapi dengan kontrol yang penuh dari para orang tua.

d. Orang tua sebagai fasilitator

Orang tua sebagai fasilitator, artinya orang tua harus menyisihkan waktu, tenaga, dan segala kemampuan mereka untuk memfasilitasi segala bentuk kegiatan anak dalam proses pertumbuhan dan perkembangan belajarnya. Orang tua dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi terciptanya kegiatan belajar bagi anak di rumah. Orang tua sebagai fasilitator pembelajaran anak memiliki beberapa tugas, yakni menyediakan fasilitas belajar yang nyaman, seperti ruangan, tempat belajar, alat tulis, dan buku-buku pelajaran. Selain itu orang tua juga bisa sebagai fasilitator dengan mengatasi kesulitan belajar anak. Karena untuk anak kelas sekolah dasar masih membutuhkan bimbingan orang tua secara penuh, namun berbeda dengan anak SMP dan SMA yang sudah bisa belajar mandiri. Maka dari itu dibutuhkan *treatment* yang berbeda sesuai dengan kebutuhan umur mereka.

e. Orang tua sebagai model

Orang tua sebagai model (Suadnyana & Yogiswari, 2019), artinya orang tua seharusnya menjadi contoh dan teladan di rumah dalam berbagai aspek kecakapan dan perilaku hidupnya, sehingga anak-anak dapat mengikuti hal yang baik di rumah, sebelum anak-anak memasuki kehidupan di masyarakat. Misalnya membiasakan bertutur kata yang baik dan sopan, menanamkan kebiasaan membaca, membiasakan kegiatan berdialog atau berdiskusi ketika menghadapi persoalan dengan cara yang demokratis, disiplin terhadap waktu, serta peduli antar sesama.

Kesimpulan

Dari hasil kegiatan tersebut diatas dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Tahapan perkembangan anak menurut Piaget dibedakan menjadi 4, yaitu tahap sensori motor, tahap pra operasional, tahap operasional konkrit, dan tahap operasional formal.
2. Gaya belajar anak secara umum dibagi menjadi 3, yakni visual, auditori dan kinestetik. Maka dari itu, hal yang harus dilakukan orang tua ketika mendampingi anak mereka yang memiliki karakteristik gaya belajar tertentu adalah sebagai berikut :
 - a. Gaya belajar visual : menyediakan materi belajar yang berbentuk gambar, ilustrasi, dan video dalam kegiatan belajar, serta mengapresiasi hasil karya anak dengan menempelkan di *space* tertentu.
 - b. Gaya belajar auditori : mengajak anak untuk bercerita, berdiskusi, berpendapat, membuat video kreativitas dan menyediakan materi belajar berupa video interaktif.
 - c. Gaya belajar kinestetik : mengajak anak untuk bermain sambil belajar, belajar di luar ruangan, dan bereksperimen.
3. Selama pembelajaran daring dari rumah, orang tua menjadi bagian yang paling dekat dengan anak, artinya dari semua faktor eksternal, maka posisi orang tua yang paling memiliki peran dalam menentukan perkembangan belajar anak, diantaranya sebagai:
 - a. *Educator* : orang tua bisa menjadi guru dalam kegiatan belajar, seperti membaca, menulis dan berhitung, sehingga anak-anak memiliki kesiapan untuk melakukan aktivitas seperti di sekolah
 - b. *Motivator* : orang tua dapat memberikan motivasi belajar dengan mengingatkan adanya tugas, dan membantu anak jika mendapat kesulitan. Selain itu dengan membangun rasa percaya diri pada anak dan menanamkan karakter mandiri bahwa mereka bisa memahami dan mengerjakan tugas dengan baik selama pembelajaran daring.
 - c. *Supporter* : orang tua dapat memberikan dukungan yang diperlukan anak untuk melakukan kegiatan belajar di rumah yang didasarkan pada prinsip pedagogis. Contohnya mendampingi anak ketika belajar, pemenuhan kuota belajar, perbaikan sarana dan prasarana belajar, serta dukungan penuh secara moril yang akan membuat anak senang belajar karena merasa mendapat perhatian.
 - d. *fasilitator* : Orang tua sebagai fasilitator pembelajaran anak memiliki beberapa tugas, yakni menyediakan fasilitas belajar yang nyaman, seperti ruangan, tempat belajar, alat tulis, dan buku-buku pelajaran. Selain itu orang tua juga bisa sebagai fasilitator dengan mengatasi kesulitan belajar anak.
 - e. *model* : orang tua membiasakan untuk bertutur kata yang baik dan sopan, menanamkan kebiasaan membaca, membiasakan kegiatan berdialog atau berdiskusi ketika menghadapi persoalan dengan cara yang demokratis, disiplin terhadap waktu, serta peduli antar sesama.

Daftar Pustaka

- Diadha, Rahminur, 2015, *Keterlibatan Orang tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak*, diakses dari (ejournal.sps.upi.edu) pada tanggal 24 Mei 2021.
- Epstein, J. L., & Becker, H. J. 2018. *Teachers' reported practices of parent involvement: Problems and possibilities. School, Family, and Community Partnerships, Student Economy Edition: Preparing Educators and Improving Schools*, Vol.83, No.2, Hal.115–128. <https://doi.org/10.4324/9780429493133>.

- Ibda, Fatimah. 2015. *Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget*. (Jurnal Intelektualita). vol.3, no.1, hal.32.
- Jarvis, Matt. 2011. *Teori-teori Psikologi*, Cetakan ke X. Bandung: Nusa Media.
- Marinda, Leny. 2020. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya pada Anak Usia Sekolah Dasar*. (Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman), vol. 13 no. 1.
- Muhammad Surya. 2003. *Teori-Teori Konseling*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Papalia, Diane E. Papalia, Sally Wendkos, dan Ruth Duskin Feldman. 2009. *Human Development. Terjemahan: Brian Marwensdy*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Piaget, Jean. 2002. *Tingkat Perkembangan Kognitif*. Jakarta, Gramedia.
- Ratna Wilis, Dahar. 2011. *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Sudjana, Nana. 2000. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Sinar Baru Algesindo.
- Yogiswari, K. S. (2019). *Upanisad Perspektif Pendidikan Modern*. (Jurnal PASUPATI), Vol.6, No.2, Hal.88-99.